

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah tidak diragukan lagi jika Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Tidak terkecuali Pulau Kalimantan dengan suku asli yaitu suku Dayak yang tersebar di seluruh kepulauan dan salah satunya yaitu di Kalimantan Barat. Suku Dayak sendiri sesungguhnya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Keberadaan masyarakat suku Dayak tidak terlepas dari kebudayaan yang mereka miliki yang mampu menarik perhatian dan minat wisatawan untuk berkunjung dan melihat langsung kehidupan masyarakat Dayak yang berada di pedalaman. Selain dari kebudayaannya, masyarakat Dayak juga dikenal dari kerajinannya yang memiliki keunikan tersendiri.

Kerajinan masyarakat suku Dayak seperti anyaman dan tenun ikat, adalah salah satu aspek yang mampu mengangkat perekonomian masyarakat Dayak, dimana mata pencaharian utama masyarakat Dayak adalah bertani. Bahkan tak jarang banyak hasil kerajinan masyarakat Dayak yang sudah dipromosikan hingga ke mancanegara. Anyaman dan tenun ikat dari suku Dayak, merupakan seni ekspresi kreatif Kalimantan. Oleh sebab itu, dalam tulisan Arief Bayuaji (2013), menyatakan bahwa, “Kalimantan ditunjuk sebagai pulau yang memiliki tradisi seni anyaman yang terkaya, terindah, terancang, dan paling beragam di dunia, yang timbul baik dari sejarah budaya yang rumit di pulau itu, maupun dari kreativitas dan keahlian masyarakatnya”.

Demikian pula dengan tenun ikat Dayak, kain tenun ikat tersebut, termasuk tenun ikat yang banyak digemari masyarakat manca negara. Hal ini dikarenakan pewarnaan dan pengerjaannya yang alami dan juga sebagai identitas daerah bahkan negara. Adapun daerah di Kalimantan Barat yang sangat menonjol dengan kerajinan anyam dan tenun ikatnya adalah Kabupaten Sintang. Hal ini didukung data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sintang. Data tersebut menyebutkan bahwa terdapat lima kecamatan yang menghasilkan kerajinan anyam dan total kerajinan yang dihasilkan pertahunnya adalah 800 buah, selain itu juga terdapat lima kecamatan yang menghasilkan tenun ikat dan total tenunan yang dihasilkan pertahunnya adalah 96 lembar. (Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sintang, 2012).

Potensi yang menonjol tersebut di atas juga didukung oleh keberadaan institusi pemerintah seperti Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) dan organisasi kesenian baik perorangan maupun yang terorganisir seperti sanggar atau perkumpulan seni lainnya, guna menampung produktivitas serta kreativitas seni yang ada, sebagai hasil dari keberadaan seniman dan aktivitasnya. Meskipun demikian, kedua potensi yang disebutkan di atas kurang mendapat perhatian dan mulai tergerus jaman. Generasi muda lebih memilih produk yang lebih modern dan praktis. Bahkan saat ini yang bisa mengerjakan atau membuat sebuah

anyaman dan tenunan adalah para tetua masyarakat Dayak atau yang umurnya 40 tahun ke atas menurut Yosie Sesbania Gewap (2013). Selain itu juga, dikarenakan lokasi cukup sulit dijangkau, para pengrajin kurang memiliki sarana untuk menunjukkan hasil kerajinan mereka, karena wadah yang ada saat ini hanya milik individu atau kelompok tertentu saja dan menjadikan pengrajin tidak mendapat kesempatan mempromosikan dan memasarkan produknya. Tidak hanya bagi pengrajin, kendala seperti yang sebutkan di atas, dirasakan juga oleh peminat seni anyam dan tenun ikat. Kendala yang sering ditemui adalah lokasi yang cukup susah dijangkau, membuat peminat kerajinan kesulitan untuk melihat hasil kerajinan masyarakat Dayak. Kemudian dengan tidak adanya sarana yang jelas dalam pemasaran hasil kerajinan juga membuat peminat kerajinan kesulitan dalam melakukan transaksi ataupun sekedar mencari informasi.(Sintang Online, 2013).

Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Gubernur Kalimantan Barat, Drs. Cornelis MH kepada Equator-News, beliau mengatakan bahwa “pengaruh globalisasi sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak dapat dipungkiri terjadi interaksi antar budaya terutama dengan budaya luar yang bersifat destruktif”. Kondisi tersebut, menurutnya, dapat melumpuhkan sendi-sendi kebudayaan termasuk kebudayaan masyarakat Dayak yang lambat laun secara alamiah akan hilang. Dari penjelasan di atas, masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak yang ada di Kabupaten Sintang serta para peminat kerajinan anyam dan tenun ikat, membutuhkan sebuah pusat kerajinan yang sesuai dengan kebutuhan para pengrajin akan wadah yang terpadu serta pengembangan sektor pariwisata dan perdagangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perencanaan dan perancangan interior sebuah pusat kerajinan suku Dayak yang memfokuskan kepada kerajinan anyam dan tenun ikat.

1.2 Ide Gagasan Perancangan Interior

Penyebab-penyebab di atas membuat *designer* tertarik untuk melakukan perancangan interior bangunan yang difokuskan untuk keperluan masyarakat

Dayak serta peminat kerajinan, guna memenuhi kebutuhan kerajinannya. Sarana serta wadah promosi kerajinan dari masyarakat suku Dayak, akan direalisasikan dalam bentuk pusat kerajinan, yaitu Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang. Adapun fasilitas utama yang ada di pusat kerajinan ini adalah *display*, *exhibition hall*, auditorium, *souvenir shop*, *experience class* dan *Café*.

Perancangan interior Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, ingin menampilkan *experience and education*. *Experience* dan *education*, menjadi aspek yang banyak disajikan dalam banyak perancangan, *arts and craft center*, museum, maupun *gallery*. Adapun *experience* yang ingin dicapai adalah, pengalaman yang menawarkan nuansa berbeda yaitu nuansa rumah betang yang merupakan rumah adat dari suku Dayak. *Education* yang ingin ditonjolkan adalah selain pengetahuan tentang tenun ikat dan seni anyaman, yaitu menawarkan tentang bagaimana mempertahankan warisan identitas yang ada dengan nuansa rumah betang. Dengan kedua aspek di atas, *designer* berharap pusat kerajinan ini, menjadi pusat kerajinan yang berbeda dan menjadi kemajuan promosi kerajinan suku Dayak.

Pada pusat kerajinan ini akan menampilkan alat tenun tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat Dayak di Rumah Betang atau biasa disebut *Back Strap Loom* serta pengrajin yang langsung dari daerah. Mereka akan mendemonstrasikan cara dan tahapan dalam menenun ataupun menganyam seperti yang biasa mereka lakukan di rumah betang. *Display* difungsikan untuk menampilkan hasil-hasil kerajinan serta benda atau hal-hal pendukung kerajinan tenun dan anyam khas Kalimantan Barat yang akan dipajang dengan cara digantung ataupun diletakkan pada etalase. Auditorium difungsikan untuk menampilkan film atau dokumentasi serta kegiatan seminar. *Exhibition Hall* akan difungsikan sebagai area pameran *temporary* yang berguna sebagai promosi untuk produk baru atau acara yang berhubungan dengan kegiatan kesenian dan kerajinan. *Souvenir Shop* difungsikan sebagai tempat menjual kerajinan tenun

serta anyam ataupun hasil kerajinan lainnya. *Experience Class* akan menampilkan cara dan tahapan menenun, pengenalan bahan, baik bahan warna atau media yang digunakan berfungsi sebagai kelas bagi pengunjung yang ingin belajar tentang kerajinan kriya, terutama tenun ikat dan anyaman. Kelas ini akan di fasilitasi dengan alat dan bahan serta tenaga pengajar. *Café* difungsikan sebagai sarana pendukung untuk kenyamanan pengunjung.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan, *designer* ingin mengangkat perancangan interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang dengan nuansa Rumah Betang. Dengan penerapan nuansa Rumah Betang, maka di dalam perancangan interior bangunan ini akan ditemukan, perpaduan antara suasana bangunan Rumah Betang di dalam gedung baru. Oleh karena itu, penggunaan *lighting* pun akan disesuaikan agar tidak meninggalkan fungsi utamanya dan material yang digunakan juga merupakan perpaduan antara material tradisional dan material yang modern.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan interior Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, yaitu:

1. Bagaimana merancang interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, agar sesuai dengan nuansa Rumah Betang?
2. Bagaimana merancang interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang yang dapat memenuhi kebutuhan *display* dan *experience class* yang sesuai dengan nuansa Rumah Betang?

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, adalah :

1. Merancang interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang yang sesuai dengan nuansa Rumah Betang?
2. Merancang interior bangunan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang yang dapat memenuhi kebutuhan *display* dan *experience class* yang sesuai dengan nuansa Rumah Betang.

1.5 Manfaat Perancangan

Memperoleh dasar – dasar dalam merencanakan dan merancang Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, sebagai pusat kerajinan, promosi, ruang pameran dan pemasaran hasil kerajinan masyarakat suku Dayak yang akan direncanakan dan dirancang dengan disiplin ilmu desain interior. Selain daripada itu diharapkan dapat menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dalam bidang desain, terutama perancangan interior, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Batasan

Batasan perancangan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang diutamakan pada fasilitas utama seperti yang sudah disampaikan di atas, yaitu:

1. Perancangan *Display*
2. Perancangan Auditorium
3. Perancangan *Exhibition Hall*
4. Perancangan *Experience Class*
5. *Café*
6. *Souvenir Shop*

Selain dari fasilitas utama yang di atas lingkup pembahasan juga mengkaitkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu perancangan interior. Dititik beratkan pada perancangan untuk anyaman dan tenun ikat. Hal –

hal di luar ilmu perancangan interior namun berhubungan dengan pusat seni dan kerajinan akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung proses perencanaan dan perancangan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, ide gagasan, identifikasi masalah, tujuan perancangan dan manfaat perancangan.

BAB II LANDASAN TEORI *CRAFTS CENTER* SERTA SENI ANYAM, TENUN IKAT DAN RUMAH BETANG MASYARAKAT DAYAK

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang, seperti penjabaran fasilitas, pengertian, teori serta standar, dan penjabaran seni anyam, tenun ikat, serta rumah betang masyarakat Dayak.

BAB III DESKRIPSI PROJEK PERANCANGAN Interior Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang.

Bab ini berisi tentang analisa site, analisa bangunan, fungsi objek studi, analisa program kebutuhan ruang, *user activity*, *zoning blocking* dan nuansa Rumah Betang.

BAB IV PROYEK PERANCANGAN Interior Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang.

Bab ini berisi hasil perancangan proyek, dimulai dari denah, potongan, detail dan hal lain yang mendukung perancangan Interior Pusat Kerajinan Tenun Ikat dan Kerajinan Anyam Dayak Sintang.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil perancangan proyek, seperti masalah, pemecahan masalah, dan rangkuman keseluruhan proyek, dan manfaat yang di hasilkan.